

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tonggak penting bagi suatu bangsa karena ketahanan dan kekuatan suatu bangsa tercermin dari pendidikan. Kunci dari kemajuan dari suatu bangsa didukung dari tingkat pendidikan yang tinggi dan kuat. Tingkat pendidikan yang tinggi dan kuat yang terdapat pada suatu bangsa akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang terdapat pada bangsa tersebut. Pendidikan merupakan sebuah proses sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mendidik dan melatih etika dan pengetahuan seseorang sebagai bekal untuk bersaing kedepannya. Kualitas pendidikan yang dimiliki suatu bangsa akan mencerminkan bagaimana sumber daya manusia yang dihasilkan tersebut dapat bersaing dengan sesamanya.

Dikutip dari hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang baru saja rilis pada tanggal 3 Desember 2019, kualitas pendidikan di Indonesia menduduki peringkat 6 dari bawah yakni pada posisi ke 74 dari 79 negara di dunia dengan skor rata-rata untuk membaca sebesar 371, matematika 379, dan sains 396 (OECD, 2019). Hal ini mengindikasikan kualitas pendidikan di negeri ini masih sangat tertinggal.

Padahal pendidikan menjadi hal yang krusial untuk membentuk SDM yang kompeten untuk bersaing, yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana kemajuan bangsa Indonesia.

Elemen penting yang menjadi pokok dari pendidikan antara lain masukan atau dikenal dengan *input*, pemrosesan dikenal dengan *process*, serta hasil atau *output*. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas tergantung pada pemrosesan dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang bermutu dan kompleks akan memberikan keberhasilan dalam kegiatan belajar dan mengajar yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Belajar ialah suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan yang dilakukan oleh seluruh individu dan bahkan bisa terjadi dan berlangsung seumur hidup. Keberhasilan seseorang setelah menjalani proses belajar adalah jika ia mengalami sebuah perubahan yang menetap dalam aspek kehidupannya. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga formal yang berperan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan yang akan datang dengan menggali dan mengasah potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Peran tersebut adalah sekolah sebagai pusat belajar dan pembelajaran yang memberikan hasil suatu perubahan pada setiap siswa. Belajar dapat dikatakan berhasil ketika siswa dapat menguasai hal-hal yang telah diberikan serta mengaplikasikannya juga sesuai kegunaannya.

Hasil belajar berarti pencapaian yang telah tercapai ketika sudah menyelesaikan proses belajar. Hasil belajar juga berarti sebuah pencapaian dari tujuan pendidikan bagi siswa yang menyelesaikan kegiatan belajar

tersebut. Selain menjadi tolak ukur apakah siswa sudah dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran, hasil belajar juga sebagai indikator apakah suatu sekolah sudah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal dan sebagai cerminan keberhasilan dari sekolah tersebut. Hasil belajar juga dapat dilihat dari aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Tabel 1. 1.

Capaian Rata-Rata Ujian Nasional Tingkat SMK Se-Indonesia

Mata Pelajaran	2017	2018	Perubahan
Bahasa Indonesia	64.23	63.8	(0.43)
Bahasa Inggris	40.35	40.59	0.24
Matematika	36.81	33.73	(3.08)
Kompetensi	73.59	42.73	(30.86)
Rata-Rata	53.63	45.21	(8.42)

Sumber: <https://hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id>

Dapat dilihat dari tabel yang tertera, memberikan gambaran bahwa rerata hasil Ujian Nasional yang diperoleh siswa SMK pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Terlebih penurunan tersebut berada pada mata pelajaran kompetensi, yang seharusnya setelah menyelesaikan pendidikan siswa yang bersekolah di SMK dapat bersaing di dunia kerja namun malah menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan kurang berjalan secara maksimal yang berdampak langsung pada hasil belajar yakni hasil ujian nasional siswa.

Tindakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran pun harus ditingkatkan guna memberikan hasil belajar yang maksimal. Oleh

sebab itu diperlukan usaha-usaha yang baik seluruh pihak untuk memperbaiki mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang memberikan dampak kepada hasil belajar nantinya. Terlebih di zaman ini diperlukan inovasi dan kreasi baru dalam pembelajaran, agar pembelajaran yang disampaikan dapat diserap oleh seluruh siswa, sehingga pada saat penilaian dilakukan, hasil belajar yang diperoleh akan semakin maksimal.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan juga peran dari siswa sendiri. Siswa juga harus berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Karena hasil belajar yang akan diperoleh mencerminkan sekeras apa siswa tersebut berusaha. Sebab hasil belajar itu merupakan suatu cerminan bagaimana seorang siswa dapat mempelajari dan memahami tentang suatu mata pelajaran didukung oleh berbagai usaha yang mendukung juga. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maupun hasil belajar. Faktor-faktor tersebut dapat timbul dari dalam diri siswa atau biasa disebut dengan faktor internal. Tidak hanya faktor internal saja, belajar dan hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang timbul dari luar diri siswa tersebut atau biasa dikenal dengan faktor eksternal.

Faktor internal tersebut antara lain kondisi jasmani yang dimiliki oleh siswa, intelegensi atau kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat atau kemampuan siswa juga tak lupa minat dan motivasi juga termasuk ke dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk faktor yang timbul dari luar diri siswa atau dikenal dengan faktor eksternal antara lain lingkungan sosial seperti orang tua dan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Juga sarana dan prasarana seperti alat belajar, dan kondisi rumah bahkan jarak antara rumah ke sekolah juga dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa. Berbagai faktor tersebut sangat berperan penting dalam proses belajar yang pada akhirnya nanti akan menghasilkan suatu pencapaian yang akan diperoleh siswa.

Belajar dan pembelajaran ini juga harus memperhatikan kondisi dan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Terlebih pada saat ini kemajuan teknologi sudah tak mengenal ruang dan waktu, dimana akan berpengaruh juga pada penyesuaian akan sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada. Kurikulum 2013 juga sangat mengedepankan tentang penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah gawai atau yang lebih dikenal dengan *gadget* yaitu sebuah alat elektronik yang dapat membantu dan meringankan pekerjaan manusia. Gawai yang biasa dikenal oleh semua kalangan biasanya adalah ponsel (*handphone*) atau ponsel pintar (*smartphone*), *laptop*, komputer. Gawai sendiri sudah menjadi hal yang sangat penting bagi beberapa kalangan dan golongan. Bahkan di dunia pendidikan, gawai menjadi alat yang cukup dibutuhkan terlebih di era *millennial* seperti sekarang ini.

Penggunaan gawai sebenarnya masih menjadi dilema terlebih di lingkungan sekolah dan pelajar. Dilema tersebut memunculkan berbagai pro dan kontra apakah penggunaan gawai di satuan pendidikan terlebih bagi siswa yang berada di lingkungan sekolah diperbolehkan secara bebas. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

Ibu Yohana Yembise, berencana untuk mengatur penggunaan gawai bagi usia tertentu terlebih di kalangan pelajar. Beliau mengatakan bahwa penggunaan gawai harus dibatasi karena terdapat banyak sekali konten negatif seperti pornografi, diskriminasi SARA, dan dampak terhadap psikologis anak juga kesehatan. Beliau juga mengharapkan orang tua untuk menaruh perhatian lebih untuk penggunaan gawai pada anak mereka untuk menghindari dampak negatif yang dapat ditimbulkannya dengan cara membatasi penggunaannya dan menanamkan pengertian untuk mengajak berdiskusi tentang dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan gawai yang berlebihan (Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Banyak sekali kasus yang terjadi diakibatkan oleh penggunaan gawai yang berlebihan. Yang seharusnya gawai dapat membantu manusia untuk mempermudah dan mempersingkat pekerjaan namun malah sebaliknya yang menimbulkan hal yang tidak diduga. Salah satu kasus yang paling mencengangkan berkaitan dengan penggunaan gawai hingga berujung kepada gangguan jiwa. Yang mengalami hal tersebut kebanyakan dari rentang usia 13-17 tahun yang notabene mereka adalah masih pelajar. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena kurangnya kendali dan batasan dari orang tua atas penggunaan gawai anak-anak mereka. Dikabarkan bahwa akibat kurangnya kendali dari orang tua tersebut, yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat terkontrol (Birra, 2019). Dari hal yang dipaparkan tersebut, secara tidak langsung penggunaan gawai yang tidak terkendali dan bijaksana dapat mempengaruhi performa anak dimana nantinya akan berpengaruh juga pada

proses belajar mereka. Jika proses belajar mereka sudah terganggu, berakibat langsung pada hasil yang akan didapatkan.

Penggunaan gawai yang dilakukan secara terkendali dan bijaksana tidak mungkin memberikan dampak yang negatif, namun sebaliknya. Karena tidak selamanya gawai memberikan dampak yang buruk terhadap performa belajar yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri. Fuji Ayu Hidayatul (2018) dalam jurnalnya menuliskan bahwa penggunaan gawai tidak selamanya memberikan pengaruh yang buruk, namun pengaruh positif juga. Terdapat beberapa hal yang dituliskan mengenai hal-hal yang positif dari gawai yang dapat memengaruhi performa bahkan hasil belajar siswa. Dari gawai, siswa dapat merangsang indera dan imajinasi mereka yang didapat dari berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya. Bahkan permainan yang terdapat dalam gawai mereka dapat mendorong aspek kognitif dan pengembangan keterampilan analitis, dikarenakan permainan sekarang banyak sekali yang mengedepankan strategi dan perhitungan untuk dapat memenangkan permainan tersebut yang pada akhirnya siswa juga dapat mengembangkan pemikiran inovatis, strategis dan investigasi, bahkan kreativitas siswa sendiri pun akan meningkat yang dimana sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung, bahwa penggunaan gawai ini berpengaruh pada hasil belajar nantinya dan dapat diklasifikasikan sebagai faktor yang tumbuh dari pribadi setiap siswa.

Faktor lainnya yang juga sangat memengaruhi hasil yang nantinya diperoleh ketika belajar merupakan kecerdasan. Kecerdasan sendiri

merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa kepada seluruh manusia yang hidup di dunia ini. Kecerdasan adalah sebuah kemampuan untuk memahami dan bertindak. Dalam proses belajar, kecerdasan ini sangat dibutuhkan bagi semua pihak yang melakukannya baik guru maupun siswa. Kecerdasan sendiri memiliki beberapa bagian, antara lain kecerdasan intelektual, emosional, kecerdasan spiritual, dan lainnya. Padahal dalam proses belajar tidak hanya kecerdasan intelektual yang diperlukan, namun salah satunya yang dapat mendukung proses belajar adalah adanya kecerdasan emosional pada siswa.

Menurut John. D. Mayer menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah sebuah kecerdasan yang mengacu pada kemampuan untuk melakukan penalaran yang akurat terkait emosi dan kemampuan untuk menggunakan emosi dan pengetahuan emosional untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau kognitif (Mayer et al., 2008). Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mengambil peranan yang krusial dalam belajar, karena dengan mengenali emosi tersebut dapat meningkatkan aktivitas kognitif yang dimana pada proses belajar sebagian besar kegiatannya mengacu pada kegiatan kognitif atau kegiatan yang memerlukan pemahaman dan penalaran.

Kecerdasan emosional ini sangat penting bagi para siswa, karena kecerdasan emosional sangat berperan bagi perkembangan emosi mereka terlebih bagi siswa yang sedang beranjak menuju masa remaja. Aprilia dan Indrijati (2014) menuturkan bahwa siswa yang sedang menjajaki masa remaja disebut juga sebagai masa badai dan stres yang memiliki arti bahwa suatu masa di mana ketegangan emosi berada pada puncaknya yang mengakibatkan

terdapat perubahan pada fisik dan kelenjar mereka. Emosi yang memuncak ini dapat disebabkan karena adanya tekanan yang menuntut mereka untuk menjadi harapan di hari yang akan datang. Hal tersebut akan menjadikan siswa memiliki emosi yang tak stabil yang dapat memicu tindakan kekerasan.

Tidak hanya siswa yang sedang menjajaki masa remaja, siswa yang masih duduk di sekolah dasar pun dapat mengalami emosi yang tidak stabil yang memicu tindakan kekerasan. Seperti kasus tewasnya pelajar kelas 2 SDN 07 Pagi di daerah Kebayoran Lama Utara yang dilakukan oleh temannya sendiri cukup membuat dunia pendidikan tercoreng. Kasus ini bermula karena pelaku saling mengejek sang korban yang akhirnya berujung pada pekelahian yang menyebabkan kepala sang korban terluka parah sehingga menyebabkan tak sadarkan diri. Korban sempat dibawa ke puskesmas namun sayangnya nyawa korban tak tertolong. Dari kasus tersebut Dr. Rose Mini, M.Psi. beranggapan bahwa kejadian tersebut dapat terjadi dikarenakan kecerdasan emosional siswa yang kurang matang. Sehingga jika mereka di-bully mereka akan langsung mengekspresikan dan meluapkan emosinya tanpa mengontrol emosi yang keluar tersebut (Noviarni, 2015).

Dari kasus yang telah diuraikan bisa dilihat betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa untuk mendukung proses belajar, yang membuahkan hasil belajar yang maksimal. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya masih sangat rendah. Oleh karena itu sangat diperlukan peran yang sangat besar untuk kepada para orang tua dan guru

untuk mengawasi siswa. Terlebih guru bukan hanya menekankan kepada kecerdasan intelektual para siswa, namun juga harus memberikan perhatian lebih untuk kecerdasan emosional para siswa agar membaik untuk menyokong proses belajar mereka sehingga pada akhirnya memberikan hasil belajar semaksimal mungkin.

Penelitian mengenai penggunaan gawai dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar terlebih dahulu diteliti oleh Sukarno dan Hardinto (2018) menyatakan bahwa dari penggunaan gawai juga kecerdasan emosional memengaruhi hasil belajar yang diterima siswa. Dengan adanya penggunaan gawai serta pemanfaatan internet yang baik dan benar akan memberikan beragam informasi terkait dengan bidang mata pelajaran yang sedang dipelajari. Sama halnya dengan kecerdasan emosional yang mumpuni yang dimiliki oleh siswa akan memberikan hasil yang baik pada belajar mereka. Hal yang sama juga dibuktikan pada penelitian Astuti dan Sembiring (2019) yang berisi bahwa terdapat pengaruh penggunaan gawai terhadap hasil belajar sebesar 0,011 dimana bila terjadi peningkatan penggunaan gawai maka akan menurunkan hasil belajar siswa, dan sebaliknya bila terjadi penurunan penggunaan gawai maka hasil belajar yang diterima siswa membaik. Dari hal tersebut penggunaan gawai yang berlebihan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Temuan ini mendukung berbagai teori tentang kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidup yang dialaminya. Kecerdasan

emosional dengan nilai 90.58 berada dalam kategori tinggi yang menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penelitian yang diungkapkan Hapsari dan Rachmawati (2018) membuktikan jika penggunaan gawai memiliki pengaruh tak signifikan pada hasil belajar. Dimana penggunaan gawai berpengaruh relatif kecil terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait dengan penggunaan aplikasi-aplikasi penunjang belajar di gawai. Dalam ranah kecerdasan emosional yang diteliti oleh Ebinagbome (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Serta oleh Wahyuni, dkk (2014) menyatakan jika tingkat kecerdasan emosional siswa tidak memengaruhi prestasi belajar matematika pada materi trigonometri. Karena siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang relatif sedang, rendah, bahkan relatif tinggi memiliki prestasi dalam bidang matematika yang serupa.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan mengindikasikan bahwa ada ketidakselarasan dari berbagai hasil yang telah diteliti. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan gawai dan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun peneliti lainnya juga mengungkapkan jika penggunaan gawai dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang “Penggunaan Gawai dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan adanya batasan-batasan dari masalah yang telah dipaparkan, sehingga dirumuskan masalah yang mendasar, antara lain:

1. Apa ada hubungan antara penggunaan gawai dengan hasil belajar?
2. Apa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar?
3. Apa ada hubungan antara penggunaan gawai dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar?

C. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, diharapkan memiliki dayaguna, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap dari penelitian ini memberikan wawasan yang baru dan dapat mengevaluasi tentang proses pendidikan di negara ini dengan visi menghasilkan sumber daya manusia yang bersaing. Serta dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya terkait penggunaan gawai dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini berayaguna bagi:

- a. Bagi peneliti, agar memberi manfaat untuk menambah wawasan serta sebagai pembelajaran dalam peningkatan kemampuan meneliti yang berkaitan dengan penggunaan gawai dan kecerdasan emosional pada hasil belajar siswa.

- b. Bagi siswa, untuk memperhatikan penggunaan gawai serta mengembangkan dan mengelola kecerdasan emosional sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan maksimal.
- c. Bagi guru, agar berdayaguna sebagai sumber pengetahuan agar guru juga memperhatikan dan mengawasi penggunaan gawai siswa di sekolah, serta guru juga dapat memaksimalkan kegiatan belajar bukan hanya dari segi kecerdasan intelektual siswa saja namun juga dari segi kecerdasan emosional.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini agar memberikan hal-hal yang membuat mutu dan kualitas pendidikan semakin meningkat.

